

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu peningkatan abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah arteri yang mengangkut darah dari jantung dan memompa keseluruhan jaringan dan organ-organ tubuh secara terus-menerus lebih dari suatu periode (Irianto, 2014). Hal ini terjadi bila arteriol-arteriol berkonstriksi. Konstriksi arterioli membuat darah sulit mengalir dan meningkatkan tekanan melawan dinding arteri. Hipertensi menambah beban kerja jantung dan arteri yang bila berlanjut dapat menimbulkan kerusakan jantung dan pembuluh darah (Udjianti, 2011).

WHO (2013) mengemukakan bahwa pada akhir abad 20, penyakit jantung dan pembuluh darah menjadi penyebab utama kematian di negara maju dan negara berkembang. Hipertensi terdaftar sebagai penyakit pembunuh ketiga setelah penyakit jantung dan kanker, di dunia, hampir 1 milyar orang atau 1 dari 4 orang dewasa menderita tekanan darah tinggi. Jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 1,6 miliar menjelang 2025. Hipertensi menyerang paling tidak 29% orang dewasa di Amerika Serikat. Setiap tahun darah tinggi menjadi penyebab 1 dari setiap 7 kematian (7 juta per tahun) disamping menyebabkan kerusakan jantung, mata, otak dan ginjal.

Penyakit ini telah menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat yang ada di Indonesia maupun di beberapa negara yang ada di dunia. Asia tercatat 38,4 juta penderita hipertensi pada tahun 2000 dan diprediksi jadi 67,4 juta orang pada tahun 2025. Sebanyak 17-21% dari populasi penduduk dan kebanyakan tidak terdeteksi di Indonesia. Dewasa ini penderita hipertensi bisa terjadi untuk segala tingkatan umur. Anggara (2013) bahwa secara umum hipertensi terjadi pada usia di atas 40 tahun, namun saat ini, hal tersebut tidak menutup kemungkinan diderita oleh usia muda. Hipertensi primer yang merupakan penyakit tekanan darah tinggi yang disebabkan oleh gaya hidup tidak sehat dan stres (Pudiastuti, 2013).

Hipertensi di Provinsi Jawa Tengah adalah penyebab kematian dengan persentase kedua tertinggi. Pada tahun 2016 diketahui bahwa 27,08% kematian disebabkan oleh hipertensi. Sedangkan di sisi lain, hipertensi menjadi proporsi kasus baru penyakit tidak menular di Jawa Tengah dengan proporsi 60% (Laporan Kesehatan Jawa Tengah, 2016). Kabupaten Klaten adalah salah satu daerah yang

berada di provinsi Jawa Tengah yang angka kejadian hipertensinya mencapai 3,11% . Sedangkan dari sisi jumlah jiwa, ada sekitar 31.697 jiwa yang mengalami hipertensi dan untuk Kecamatan Klaten Tengah sebanyak 186 orang (Profil Kesehatan Kabupaten Klaten, 2017).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan sebuah kondisi medis dimana orang yang tekanan darahnya meningkat di atas normal, yaitu 140/90 mmHg dan dapat mengalami risiko kesakitan (*morbiditas*) bahkan kematian (*mortalitas*). Penyakit ini sering dikatakan sebagai *the silent diseases*. Faktor risiko hipertensi dibagi dua golongan, yaitu hipertensi yang tidak bisa diubah dan hipertensi yang dapat diubah. Hipertensi yang dapat diubah meliputi merokok, obesitas, gaya hidup yang monoton dan stres. Sedangkan hipertensi yang tidak dapat diubah meliputi usia, jenis kelamin, suku bangsa, faktor keturunan (Agustina, 2014)

Faktor yang berperan dalam terjadinya hipertensi meliputi faktor mayor yaitu faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan dan faktor minor yaitu faktor risiko seperti keturunan, ras, usia dan jenis kelamin. Faktor minor seperti kurang olahraga, merokok, pola pikir, pekerjaan, obesitas, minum kopi, alkohol, pola makan, stress merupakan faktor risiko yang masih dapat dikendalikan (minor) (Andria, 2013). Stress merupakan ketegangan jiwa (rasa tertekan, murung, rasa marah, demam, rasa takut, rasa bersalah) dapat merangsang kelenjar anak ginjal melepaskan hormon adrenalin dan memacu jantung berdenyut lebih cepat serta lebih kuat, sehingga tekanan darah meningkat, keadaan ini jika dibiarkan akan mengganggu emosi dan kemampuan pengendalian yang buruk (Hesti, 2012).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang untuk mengendalikan segala bentuk emosi yang berasal dari dalam dirinya. Setiap orang dituntut untuk mengendalikan emosinya, karena hal tersebut akan memberikan manfaat dari kesehatan pada diri orang tersebut. Kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan keseimbangan pikiran dan hidup. Goleman dalam Rahmadesi (2016) mengkategorikan kecerdasan emosional meliputi mengetahui emosi dalam diri sendiri, mengatur emosi diri sendiri, dapat memotivasi diri sendiri, dapat mendukung dan memahami emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional pada penderita hipertensi juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan mengendalikan atau mengatur emosi diri sendiri. Prasetiorini dan

Praweti (2012) melakukan penelitian bahwa salah satu penyebab terjadinya hipertensi adalah stres emosional. Stres emosional merupakan akibat dari ketidakmampuan mengendalikan kecerdasan emosional dengan baik. Andria (2013) diperoleh hasil ada hubungan antara stres dengan tingkat hipertensi, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa stres terjadi karena adanya permasalahan dalam keluarga seperti masalah dengan anaknya, suaminya, maupun anggota keluarga yang lain.

Seseorang mengalami berbagai macam kondisi emosi, baik itu emosi yang positif maupun emosi negatif. Penderita hipertensi cenderung mengalami penurunan kemampuan dalam mengenali emosi negatif seperti rasa marah, takut, sedih, dan ekspresi wajah. Firdaus (2011) mengemukakan bahwa kondisi emosional individu yang berlebihan dapat memberi pengaruh pada penyakit hipertensi yang diderita. Faktor psikologi berperan besar dalam perkembangan penyakit seseorang. Kondisi emosional seseorang yang tidak normal atau berlebihan dapat memicu munculnya penyakit hipertensi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ha, *et al* (2014), pasien hipertensi menunjukkan pasien hipertensi mengalami gangguan yang moderat/ sedang pada semua domain, kecuali domain psikologis yang terbilang rendah. Perubahan fisiologis yang kronis seperti hipertensi juga berhubungan dengan emosi, stres, dan penyakit yang dapat mempengaruhi sudut pandang, pengalaman, dan coping pada pengalaman stres psikologis yang berbeda-beda pada setiap individu (Stough, Saklofske, & Parker, 2009). Perbedaan antara respon emosi, stress, dan penyakit dengan sudut pandang, pengalaman, dan coping dikaitkan dengan *personal* dan *psychosocial resource* yang dapat berhubungan dengan kualitas hidup masing-masing pasien hipertensi. Salah satu *personal resource* yang dapat mempermudah coping, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup adalah *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional (*EI*) (Rey, *et al*, 2014). Rey, *et al* (2014), pada 62 pasien membuktikan bahwa kemampuan kecerdasan emosional dalam pendekatan *psychoeducational* bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup pasien.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Klaten Tengah dari 10 responden didapatkan sebanyak 7 responden yang menderita hipertensi dan 3 orang dengan tekanan darah normal. Hasil wawancara menggunakan kuesioner tentang kecerdasan emosional didapatkan 7 responden masih kurang dapat mengendalikan diri dan emosi, sedangkan 3 orang sudah baik dalam kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Klaten Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Pasien hipertensi menunjukkan pasien hipertensi mengalami gangguan yang moderat/ sedang pada semua domain, kecuali domain psikologis yang terbilang rendah. Perubahan fisiologis yang kronis seperti hipertensi juga berhubungan dengan emosi, stres, dan penyakit yang dapat mempengaruhi sudut pandang, pengalaman, dan coping pada pengalaman stres psikologis yang berbeda-beda pada setiap individu

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kejadian hipertensi pada orang dewasa di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kejadian hipertensi pada orang dewasa di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengetahui kecerdasan emosional pasien hipertensi di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018
- c. Mengetahui kejadian hipertensi di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018
- d. Menganalisa hubungan antara kecerdasan emosional dengan kejadian hipertensi pada orang dewasa di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat tentang hubungan kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pelayanan hipertensi dalam memberikan asuhan keperawatan pasien hipertensi.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk membuat kebijakan tentang penatalaksanaan hipertensi sehingga mutu pelayanan puskesmas menjadi lebih baik.

4. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subyek, jumlah, dan posisi variabel penelitian, atau metode analisis yang digunakan. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema adalah sebagai berikut:

1. Rey, *et al.* (2014), berjudul “*Exploring the Relationship Between Emotional Intelligence and Health-Related Quality of Life in Patients with Cancer*”. Penelitian dilakukan secara eksperimental dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional study*. Sampel yang digunakan 62 pasien kanker dengan tehnik *incidental sampling*. Pengukuran kecerdasan emosional menggunakan kuisisioner MSCEIT (*Mayer Salovey Caruso Emotional Intelligence Test*) versi 2.0 yang berfokus pada 4 domain, yaitu *perceive emotion*, *using emotion*, *understanding emotion*, dan *managing emotion* yang di bandingkan dengan kuisisioner kualitas hidup SF-36 yang mencakup 8 domain, yaitu fungsi fisik, peran psikis, peran emosi, nyeri, vitalitas, fungsi sosial, kesehatan mental, dan kesehatan umum. Analisis korelasi yang digunakan *Pearson correlations*, pada analisis multivariate yang digunakan *hierarchical regression analyses*. Persamaan pada variabel yaitu kecerdasan emosional. Perbedaan terletak pada obyek penelitian, variabel terikat yaitu kejadian hipertensi, metode penelitian dan analisa data.

2. Rahmawati (2017) dengan judul “ Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Di Kota Bandar Lampung Tahun 2013”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan jenis pendekatan potong lintang. Penentuan besarnya jumlah responden atau sampel pada penelitian ini, dengan  $\alpha$  sebesar 0.05 dan  $Z_{\alpha}$  sebesar 1,960, proporsi penyakit atau keadaan yang akan dicari menurut data prevalensi hipertensi di Kota Bandar Lampung pada tahun 2013 sebesar 8,2% ( $p=0.082$ ) (Oemiati, 2013) dan tingkat ketepatan absolut yang dikehendaki (ditetapkan peneliti) sebesar 0.05 sehingga didapatkan jumlah sampel adalah 116. Pengambilan sampel didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Sedangkan kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel. Perbedaan penelitian ini terletak pada teknik sampel dan analisa data
3. Ridhawat (2016) dengan judul “*Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja karyawan pada pt. Sang hyang seri (persero) cabang sidrap*”. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. Sang Hyang Seri yang berjumlah 48 orang. Adapun teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling, yaitu Sampling Jenuh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima.
4. Fahrudin (2018) dengan judul “*Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Suli Kabupaten Luwu*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan pendekatan desain *cross sectional study*, populasi pada penelitian ini adalah 73 ibu hamil. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah total sampling. Pengumpulan data diperoleh menggunakan kuesioner. Analisis hubungan menggunakan uji *chi square*. gunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami hipertensi sebanyak 38 orang (53,4%) sedangkan yang tidak hipertensi sebanyak 35 orang (46,6%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa umur ( $p=0,000$ ), riwayat hipertensi ( $p=0.004$ ), paparan asap rokok ( $p=0,431$ ), paritas ( $p=0,626$ ) dan stres kehamilan ( $p=0.007$ ). jadi disimpulkan bahwa ada hubungan

umur, riwayat hipertensi, dan stres kehamilan dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil sedangkan yang tidak memiliki hubungan yaitu paparan asap rokok dan paritas dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu peningkatan abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah arteri yang mengangkut darah dari jantung dan memompa keseluruh jaringan dan organ-organ tubuh secara terus-menerus lebih dari suatu periode (Irianto, 2014). Hal ini terjadi bila arteriol-arteriol berkonstriksi. Konstriksi arterioli membuat darah sulit mengalir dan meningkatkan tekanan melawan dinding arteri. Hipertensi menambah beban kerja jantung dan arteri yang bila berlanjut dapat menimbulkan kerusakan jantung dan pembuluh darah (Udjianti, 2011).

WHO (2013) mengemukakan bahwa pada akhir abad 20, penyakit jantung dan pembuluh darah menjadi penyebab utama kematian di negara maju dan negara berkembang. Hipertensi terdaftar sebagai penyakit pembunuh ketiga setelah penyakit jantung dan kanker, di dunia, hampir 1 milyar orang atau 1 dari 4 orang dewasa menderita tekanan darah tinggi. Jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 1,6 miliar menjelang 2025. Hipertensi menyerang paling tidak 29% orang dewasa di Amerika Serikat. Setiap tahun darah tinggi menjadi penyebab 1 dari setiap 7 kematian (7 juta per tahun) disamping menyebabkan kerusakan jantung, mata, otak dan ginjal.

Penyakit ini telah menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat yang ada di Indonesia maupun di beberapa negara yang ada di dunia. Asia tercatat 38,4 juta penderita hipertensi pada tahun 2000 dan diprediksi jadi 67,4 juta orang pada tahun 2025. Sebanyak 17-21% dari populasi penduduk dan kebanyakan tidak terdeteksi di Indonesia. Dewasa ini penderita hipertensi bisa terjadi untuk segala tingkatan umur. Anggara (2013) bahwa secara umum hipertensi terjadi pada usia di atas 40 tahun, namun saat ini, hal tersebut tidak menutup kemungkinan diderita oleh usia muda. Hipertensi primer yang merupakan penyakit tekanan darah tinggi yang disebabkan oleh gaya hidup tidak sehat dan stres (Pudiastuti, 2013).

Hipertensi di Provinsi Jawa Tengah adalah penyebab kematian dengan persentase kedua tertinggi. Pada tahun 2016 diketahui bahwa 27,08% kematian disebabkan oleh hipertensi. Sedangkan di sisi lain, hipertensi menjadi proporsi kasus baru penyakit tidak menular di Jawa Tengah dengan proporsi 60% (Laporan Kesehatan Jawa Tengah, 2016). Kabupaten Klaten adalah salah satu daerah yang



berada di provinsi Jawa Tengah yang angka kejadian hipertensinya mencapai 3,11% . Sedangkan dari sisi jumlah jiwa, ada sekitar 31.697 jiwa yang mengalami hipertensi dan untuk Kecamatan Klaten Tengah sebanyak 186 orang (Profil Kesehatan Kabupaten Klaten, 2017).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan sebuah kondisi medis dimana orang yang tekanan darahnya meningkat di atas normal, yaitu 140/90 mmHg dan dapat mengalami risiko kesakitan (*morbiditas*) bahkan kematian (*mortalitas*). Penyakit ini sering dikatakan sebagai *the silent diseases*. Faktor risiko hipertensi dibagi dua golongan, yaitu hipertensi yang tidak bisa diubah dan hipertensi yang dapat diubah. Hipertensi yang dapat diubah meliputi merokok, obesitas, gaya hidup yang monoton dan stres. Sedangkan hipertensi yang tidak dapat diubah meliputi usia, jenis kelamin, suku bangsa, faktor keturunan (Agustina, 2014)

Faktor yang berperan dalam terjadinya hipertensi meliputi faktor mayor yaitu faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan dan faktor minor yaitu faktor risiko seperti keturunan, ras, usia dan jenis kelamin. Faktor minor seperti kurang olahraga, merokok, pola pikir, pekerjaan, obesitas, minum kopi, alkohol, pola makan, stress merupakan faktor risiko yang masih dapat dikendalikan (minor) (Andria, 2013). Stress merupakan ketegangan jiwa (rasa tertekan, murung, rasa marah, demam, rasa takut, rasa bersalah) dapat merangsang kelenjar anak ginjal melepaskan hormon adrenalin dan memacu jantung berdenyut lebih cepat serta lebih kuat, sehingga tekanan darah meningkat, keadaan ini jika dibiarkan akan mengganggu emosi dan kemampuan pengendalian yang buruk (Hesti, 2012).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang untuk mengendalikan segala bentuk emosi yang berasal dari dalam dirinya. Setiap orang dituntut untuk mengendalikan emosinya, karena hal tersebut akan memberikan manfaat dari kesehatan pada diri orang tersebut. Kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan keseimbangan pikiran dan hidup. Goleman dalam Rahmadesi (2016) mengkategorikan kecerdasan emosional meliputi mengetahui emosi dalam diri sendiri, mengatur emosi diri sendiri, dapat memotivasi diri sendiri, dapat mendukung dan memahami emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional pada penderita hipertensi juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan mengendalikan atau mengatur emosi diri sendiri. Prasetiorini dan

Praweti (2012) melakukan penelitian bahwa salah satu penyebab terjadinya hipertensi adalah stres emosional. Stres emosional merupakan akibat dari ketidakmampuan mengendalikan kecerdasan emosional dengan baik. Andria (2013) diperoleh hasil ada hubungan antara stres dengan tingkat hipertensi, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa stres terjadi karena adanya permasalahan dalam keluarga seperti masalah dengan anaknya, suaminya, maupun anggota keluarga yang lain.

Seseorang mengalami berbagai macam kondisi emosi, baik itu emosi yang positif maupun emosi negatif. Penderita hipertensi cenderung mengalami penurunan kemampuan dalam mengenali emosi negatif seperti rasa marah, takut, sedih, dan ekspresi wajah. Firdaus (2011) mengemukakan bahwa kondisi emosional individu yang berlebihan dapat memberi pengaruh pada penyakit hipertensi yang diderita. Faktor psikologi berperan besar dalam perkembangan penyakit seseorang. Kondisi emosional seseorang yang tidak normal atau berlebihan dapat memicu munculnya penyakit hipertensi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ha, *et al* (2014), pasien hipertensi menunjukkan pasien hipertensi mengalami gangguan yang moderat/ sedang pada semua domain, kecuali domain psikologis yang terbilang rendah. Perubahan fisiologis yang kronis seperti hipertensi juga berhubungan dengan emosi, stres, dan penyakit yang dapat mempengaruhi sudut pandang, pengalaman, dan coping pada pengalaman stres psikologis yang berbeda-beda pada setiap individu (Stough, Saklofske, & Parker, 2009). Perbedaan antara respon emosi, stress, dan penyakit dengan sudut pandang, pengalaman, dan coping dikaitkan dengan *personal* dan *psychosocial resource* yang dapat berhubungan dengan kualitas hidup masing-masing pasien hipertensi. Salah satu *personal resource* yang dapat mempermudah coping, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup adalah *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional (*EI*) (Rey, *et al*, 2014). Rey, *et al* (2014), pada 62 pasien membuktikan bahwa kemampuan kecerdasan emosional dalam pendekatan *psychoeducational* bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup pasien.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Klaten Tengah dari 10 responden didapatkan sebanyak 7 responden yang menderita hipertensi dan 3 orang dengan tekanan darah normal. Hasil wawancara menggunakan kuesioner tentang kecerdasan emosional didapatkan 7 responden masih kurang dapat mengendalikan diri dan emosi, sedangkan 3 orang sudah baik dalam kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Klaten Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Pasien hipertensi menunjukkan pasien hipertensi mengalami gangguan yang moderat/ sedang pada semua domain, kecuali domain psikologis yang terbilang rendah. Perubahan fisiologis yang kronis seperti hipertensi juga berhubungan dengan emosi, stres, dan penyakit yang dapat mempengaruhi sudut pandang, pengalaman, dan coping pada pengalaman stres psikologis yang berbeda-beda pada setiap individu

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kejadian hipertensi pada orang dewasa di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kejadian hipertensi pada orang dewasa di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengetahui kecerdasan emosional pasien hipertensi di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018
- c. Mengetahui kejadian hipertensi di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018
- d. Menganalisa hubungan antara kecerdasan emosional dengan kejadian hipertensi pada orang dewasa di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat tentang hubungan kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pelayanan hipertensi dalam memberikan asuhan keperawatan pasien hipertensi.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk membuat kebijakan tentang penatalaksanaan hipertensi sehingga mutu pelayanan puskesmas menjadi lebih baik.

4. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subyek, jumlah, dan posisi variabel penelitian, atau metode analisis yang digunakan. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema adalah sebagai berikut:

1. Rey, *et al.* (2014), berjudul “*Exploring the Relationship Between Emotional Intelligence and Health-Related Quality of Life in Patients with Cancer*”. Penelitian dilakukan secara eksperimental dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional study*. Sampel yang digunakan 62 pasien kanker dengan tehnik *incidental sampling*. Pengukuran kecerdasan emosional menggunakan kuisisioner MSCEIT (*Mayer Salovey Caruso Emotional Intelligence Test*) versi 2.0 yang berfokus pada 4 domain, yaitu *perceive emotion*, *using emotion*, *understanding emotion*, dan *managing emotion* yang di bandingkan dengan kuisisioner kualitas hidup SF-36 yang mencakup 8 domain, yaitu fungsi fisik, peran psikis, peran emosi, nyeri, vitalitas, fungsi sosial, kesehatan mental, dan kesehatan umum. Analisis korelasi yang digunakan *Pearson correlations*, pada analisis multivariate yang digunakan *hierarchical regression analyses*. Persamaan pada variabel yaitu kecerdasan emosional. Perbedaan terletak pada obyek penelitian, variabel terikat yaitu kejadian hipertensi, metode penelitian dan analisa data.

2. Rahmawati (2017) dengan judul “ Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Di Kota Bandar Lampung Tahun 2013”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan jenis pendekatan potong lintang. Penentuan besarnya jumlah responden atau sampel pada penelitian ini, dengan  $\alpha$  sebesar 0.05 dan  $Z_{\alpha}$  sebesar 1,960, proporsi penyakit atau keadaan yang akan dicari menurut data prevalensi hipertensi di Kota Bandar Lampung pada tahun 2013 sebesar 8,2% ( $p=0.082$ ) (Oemiati, 2013) dan tingkat ketepatan absolut yang dikehendaki (ditetapkan peneliti) sebesar 0.05 sehingga didapatkan jumlah sampel adalah 116. Pengambilan sampel didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Sedangkan kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel. Perbedaan penelitian ini terletak pada teknik sampel dan analisa data
3. Ridhawat (2016) dengan judul “*Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja karyawan pada pt. Sang hyang seri (persero) cabang sidrap*”. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. Sang Hyang Seri yang berjumlah 48 orang. Adapun teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling, yaitu Sampling Jenuh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima.
4. Fahrudin (2018) dengan judul “*Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Suli Kabupaten Luwu*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan pendekatan desain *cross sectional study*, populasi pada penelitian ini adalah 73 ibu hamil. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah total sampling. Pengumpulan data diperoleh menggunakan kuesioner. Analisis hubungan menggunakan uji *chi square*. gunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami hipertensi sebanyak 38 orang (53,4%) sedangkan yang tidak hipertensi sebanyak 35 orang (46,6%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa umur ( $p=0,000$ ), riwayat hipertensi ( $p=0.004$ ), paparan asap rokok ( $p=0,431$ ), paritas ( $p=0,626$ ) dan stres kehamilan ( $p=0.007$ ). jadi disimpulkan bahwa ada hubungan

umur, riwayat hipertensi, dan stres kehamilan dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil sedangkan yang tidak memiliki hubungan yaitu paparan asap rokok dan paritas dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu peningkatan abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah arteri yang mengangkut darah dari jantung dan memompa keseluruhan jaringan dan organ-organ tubuh secara terus-menerus lebih dari suatu periode (Irianto, 2014). Hal ini terjadi bila arteriol-arteriol berkonstriksi. Konstriksi arterioli membuat darah sulit mengalir dan meningkatkan tekanan melawan dinding arteri. Hipertensi menambah beban kerja jantung dan arteri yang bila berlanjut dapat menimbulkan kerusakan jantung dan pembuluh darah (Udjianti, 2011).

WHO (2013) mengemukakan bahwa pada akhir abad 20, penyakit jantung dan pembuluh darah menjadi penyebab utama kematian di negara maju dan negara berkembang. Hipertensi terdaftar sebagai penyakit pembunuh ketiga setelah penyakit jantung dan kanker, di dunia, hampir 1 milyar orang atau 1 dari 4 orang dewasa menderita tekanan darah tinggi. Jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 1,6 miliar menjelang 2025. Hipertensi menyerang paling tidak 29% orang dewasa di Amerika Serikat. Setiap tahun darah tinggi menjadi penyebab 1 dari setiap 7 kematian (7 juta per tahun) disamping menyebabkan kerusakan jantung, mata, otak dan ginjal.

Penyakit ini telah menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat yang ada di Indonesia maupun di beberapa negara yang ada di dunia. Asia tercatat 38,4 juta penderita hipertensi pada tahun 2000 dan diprediksi jadi 67,4 juta orang pada tahun 2025. Sebanyak 17-21% dari populasi penduduk dan kebanyakan tidak terdeteksi di Indonesia. Dewasa ini penderita hipertensi bisa terjadi untuk segala tingkatan umur. Anggara (2013) bahwa secara umum hipertensi terjadi pada usia di atas 40 tahun, namun saat ini, hal tersebut tidak menutup kemungkinan diderita oleh usia muda. Hipertensi primer yang merupakan penyakit tekanan darah tinggi yang disebabkan oleh gaya hidup tidak sehat dan stres (Pudiastuti, 2013).

Hipertensi di Provinsi Jawa Tengah adalah penyebab kematian dengan persentase kedua tertinggi. Pada tahun 2016 diketahui bahwa 27,08% kematian disebabkan oleh hipertensi. Sedangkan di sisi lain, hipertensi menjadi proporsi kasus baru penyakit tidak menular di Jawa Tengah dengan proporsi 60% (Laporan Kesehatan Jawa Tengah, 2016). Kabupaten Klaten adalah salah satu daerah yang

berada di provinsi Jawa Tengah yang angka kejadian hipertensinya mencapai 3,11% . Sedangkan dari sisi jumlah jiwa, ada sekitar 31.697 jiwa yang mengalami hipertensi dan untuk Kecamatan Klaten Tengah sebanyak 186 orang (Profil Kesehatan Kabupaten Klaten, 2017).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan sebuah kondisi medis dimana orang yang tekanan darahnya meningkat di atas normal, yaitu 140/90 mmHg dan dapat mengalami risiko kesakitan (*morbidity*) bahkan kematian (*mortality*). Penyakit ini sering dikatakan sebagai *the silent diseases*. Faktor risiko hipertensi dibagi dua golongan, yaitu hipertensi yang tidak bisa diubah dan hipertensi yang dapat diubah. Hipertensi yang dapat diubah meliputi merokok, obesitas, gaya hidup yang monoton dan stres. Sedangkan hipertensi yang tidak dapat diubah meliputi usia, jenis kelamin, suku bangsa, faktor keturunan (Agustina, 2014)

Faktor yang berperan dalam terjadinya hipertensi meliputi faktor mayor yaitu faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan dan faktor minor yaitu faktor risiko seperti keturunan, ras, usia dan jenis kelamin. Faktor minor seperti kurang olahraga, merokok, pola pikir, pekerjaan, obesitas, minum kopi, alkohol, pola makan, stress merupakan faktor risiko yang masih dapat dikendalikan (minor) (Andria, 2013). Stress merupakan ketegangan jiwa (rasa tertekan, murung, rasa marah, demam, rasa takut, rasa bersalah) dapat merangsang kelenjar anak ginjal melepaskan hormon adrenalin dan memacu jantung berdenyut lebih cepat serta lebih kuat, sehingga tekanan darah meningkat, keadaan ini jika dibiarkan akan mengganggu emosi dan kemampuan pengendalian yang buruk (Hesti, 2012).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang untuk mengendalikan segala bentuk emosi yang berasal dari dalam dirinya. Setiap orang dituntut untuk mengendalikan emosinya, karena hal tersebut akan memberikan manfaat dari kesehatan pada diri orang tersebut. Kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan keseimbangan pikiran dan hidup. Goleman dalam Rahmadesi (2016) mengkategorikan kecerdasan emosional meliputi mengetahui emosi dalam diri sendiri, mengatur emosi diri sendiri, dapat memotivasi diri sendiri, dapat mendukung dan memahami emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional pada penderita hipertensi juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan mengendalikan atau mengatur emosi diri sendiri. Prasetiorini dan



Praweti (2012) melakukan penelitian bahwa salah satu penyebab terjadinya hipertensi adalah stres emosional. Stres emosional merupakan akibat dari ketidakmampuan mengendalikan kecerdasan emosional dengan baik. Andria (2013) diperoleh hasil ada hubungan antara stres dengan tingkat hipertensi, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa stres terjadi karena adanya permasalahan dalam keluarga seperti masalah dengan anaknya, suaminya, maupun anggota keluarga yang lain.

Seseorang mengalami berbagai macam kondisi emosi, baik itu emosi yang positif maupun emosi negatif. Penderita hipertensi cenderung mengalami penurunan kemampuan dalam mengenali emosi negatif seperti rasa marah, takut, sedih, dan ekspresi wajah. Firdaus (2011) mengemukakan bahwa kondisi emosional individu yang berlebihan dapat memberi pengaruh pada penyakit hipertensi yang diderita. Faktor psikologi berperan besar dalam perkembangan penyakit seseorang. Kondisi emosional seseorang yang tidak normal atau berlebihan dapat memicu munculnya penyakit hipertensi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ha, *et al* (2014), pasien hipertensi menunjukkan pasien hipertensi mengalami gangguan yang moderat/ sedang pada semua domain, kecuali domain psikologis yang terbilang rendah. Perubahan fisiologis yang kronis seperti hipertensi juga berhubungan dengan emosi, stres, dan penyakit yang dapat mempengaruhi sudut pandang, pengalaman, dan coping pada pengalaman stres psikologis yang berbeda-beda pada setiap individu (Stough, Saklofske, & Parker, 2009). Perbedaan antara respon emosi, stress, dan penyakit dengan sudut pandang, pengalaman, dan coping dikaitkan dengan *personal* dan *psychosocial resource* yang dapat berhubungan dengan kualitas hidup masing-masing pasien hipertensi. Salah satu *personal resource* yang dapat mempermudah coping, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup adalah *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional (*EI*) (Rey, *et al*, 2014). Rey, *et al* (2014), pada 62 pasien membuktikan bahwa kemampuan kecerdasan emosional dalam pendekatan *psychoeducational* bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup pasien.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Klaten Tengah dari 10 responden didapatkan sebanyak 7 responden yang menderita hipertensi dan 3 orang dengan tekanan darah normal. Hasil wawancara menggunakan kuesioner tentang kecerdasan emosional didapatkan 7 responden masih kurang dapat mengendalikan diri dan emosi, sedangkan 3 orang sudah baik dalam kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Klaten Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Pasien hipertensi menunjukkan pasien hipertensi mengalami gangguan yang moderat/ sedang pada semua domain, kecuali domain psikologis yang terbilang rendah. Perubahan fisiologis yang kronis seperti hipertensi juga berhubungan dengan emosi, stres, dan penyakit yang dapat mempengaruhi sudut pandang, pengalaman, dan coping pada pengalaman stres psikologis yang berbeda-beda pada setiap individu

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kejadian hipertensi pada orang dewasa di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kejadian hipertensi pada orang dewasa di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengetahui kecerdasan emosional pasien hipertensi di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018
- c. Mengetahui kejadian hipertensi di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018
- d. Menganalisa hubungan antara kecerdasan emosional dengan kejadian hipertensi pada orang dewasa di Puskesmas Klaten Tengah Tahun 2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat tentang hubungan kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pelayanan hipertensi dalam memberikan asuhan keperawatan pasien hipertensi.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk membuat kebijakan tentang penatalaksanaan hipertensi sehingga mutu pelayanan puskesmas menjadi lebih baik.

4. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subyek, jumlah, dan posisi variabel penelitian, atau metode analisis yang digunakan. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema adalah sebagai berikut:

1. Rey, *et al.* (2014), berjudul “*Exploring the Relationship Between Emotional Intelligence and Health-Related Quality of Life in Patients with Cancer*”. Penelitian dilakukan secara eksperimental dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional study*. Sampel yang digunakan 62 pasien kanker dengan tehnik *incidental sampling*. Pengukuran kecerdasan emosional menggunakan kuisisioner MSCEIT (*Mayer Salovey Caruso Emotional Intelligence Test*) versi 2.0 yang berfokus pada 4 domain, yaitu *perceive emotion*, *using emotion*, *understanding emotion*, dan *managing emotion* yang di bandingkan dengan kuisisioner kualitas hidup SF-36 yang mencakup 8 domain, yaitu fungsi fisik, peran psikis, peran emosi, nyeri, vitalitas, fungsi sosial, kesehatan mental, dan kesehatan umum. Analisis korelasi yang digunakan *Pearson correlations*, pada analisis multivariate yang digunakan *hierarchical regression analyses*. Persamaan pada variabel yaitu kecerdasan emosional. Perbedaan terletak pada obyek penelitian, variabel terikat yaitu kejadian hipertensi, metode penelitian dan analisa data.

2. Rahmawati (2017) dengan judul “ Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Di Kota Bandar Lampung Tahun 2013”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan jenis pendekatan potong lintang. Penentuan besarnya jumlah responden atau sampel pada penelitian ini, dengan  $\alpha$  sebesar 0.05 dan  $Z_{\alpha}$  sebesar 1,960, proporsi penyakit atau keadaan yang akan dicari menurut data prevalensi hipertensi di Kota Bandar Lampung pada tahun 2013 sebesar 8,2% ( $p=0.082$ ) (Oemiati, 2013) dan tingkat ketepatan absolut yang dikehendaki (ditetapkan peneliti) sebesar 0.05 sehingga didapatkan jumlah sampel adalah 116. Pengambilan sampel didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Sedangkan kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel. Perbedaan penelitian ini terletak pada teknik sampel dan analisa data
3. Ridhawat (2016) dengan judul “*Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja karyawan pada pt. Sang hyang seri (persero) cabang sidrap*”. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. Sang Hyang Seri yang berjumlah 48 orang. Adapun teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling, yaitu Sampling Jenuh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima.
4. Fahrudin (2018) dengan judul “*Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Suli Kabupaten Luwu*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan pendekatan desain *cross sectional study*, populasi pada penelitian ini adalah 73 ibu hamil. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah total sampling. Pengumpulan data diperoleh menggunakan kuesioner. Analisis hubungan menggunakan uji *chi square*. gunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami hipertensi sebanyak 38 orang (53,4%) sedangkan yang tidak hipertensi sebanyak 35 orang (46,6%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa umur ( $p=0,000$ ), riwayat hipertensi ( $p=0.004$ ), paparan asap rokok ( $p=0,431$ ), paritas ( $p=0,626$ ) dan stres kehamilan ( $p=0.007$ ). jadi disimpulkan bahwa ada hubungan

umur, riwayat hipertensi, dan stres kehamilan dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil sedangkan yang tidak memiliki hubungan yaitu paparan asap rokok dan paritas dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil